

The 5th Annual International Conference on Linguistics

SETALI 2017

“LANGUAGE POLICY AND LANGUAGE PLANNING:
NATIONALISM AND GLOBALIZATION

on August 10 - 11, 2017



Venue

Linguistic Department
Postgraduate School of UPI



PROSIDING
SEMINAR TAHUNAN LINGUISTIK
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
(SETALI 2017)

TINGKAT INTERNASIONAL

*“Language Policy and Language Planning:
Nationalism and Globalization”*

Auditorium Sekolah Pascasarjana
Universitas Pendidikan Indonesia,
10 – 11 Agustus 2017

Diselenggarakan oleh Program Studi Linguistik Sekolah Pascasarjana UPI
bekerja sama dengan Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang UPI

PROGRAM STUDI LINGUISTIK
SEKOLAH PASCASARJANA UPI
BANDUNG
2017

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Prosiding SETALI 2017 I. Dadang & Eri Kurniawan, II. Language

Policy and Language Planning: Nationalism and Globalization

724 hlm +XIV; 21 x 29.7 Cm. ISBN: 602600061-5. Prosiding Seminar

PROSIDING SETALI 2017

*“Language Policy and Language Planning:
Nationalism and Globalization”*

PENANGGUNG JAWAB:

Dadang Sudana, M.A, Ph. D

Eri Kurniawan, M.A, Ph. D

KOORDINATOR PENGUMPUL NASKAH:

Armando Satriani Hadi

Istikomah

Shilva Lioni

Siti Sarah

Siti Syarah Pauziah

PEWAJAH SAMPUL:

Andika Dutha Bachari

Dian Junaedi

PENATA LETAK:

Andika Dutha Bachari

Dian Junaedi

Copyright © 2017

Hak cipta ada pada penulis

Hak terbit: Penerbit Prodi Linguistik SPs UPI

Gedung Sekolah Pascasarjana UPI Lt. 1

Jl. Setiabudhi No. 229 Bandung, 40154

Tel. 022-2013163, Pos-el: linguistik@upi.edu

Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-Undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA. Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.7 Tahun 1987 jo, Undang-Undang No. 12 Tahun 1997, bahwa:

- 1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau menyebarkan suatu ciptaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).**
- 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).**

KATA PENGANTAR

Seminar Tahunan Linguistik 2017 kali ini bertemakan “*Language Policy and Language Planning: Nationalism and Globalization*”. Ada sekitar 100 (seratus) makalah terpilih yang dimuat dan akan dibentangkan dalam Setali 2017 kali ini. Makalah-makalah yang terhimpun dalam prosiding ini telah diseleksi melalui proses dan pertimbangan yang cukup cermat.

Dalam konteks global, politik bahasa dan perencanaan bahasa di Indonesia tidak sekadar diarahkan pada pengelolaan bahasa yang dipilih dan direncanakan untuk diajarkan dan dipelajari di sekolah saja (perencanaan akuisisi). Bagi bangsa Indonesia ada semacam refleksi tentang kejadian politik dan proses sosial yang mengarahkan politik bahasa dan perencanaan bahasa sebagai instrumen untuk mengukuhkan kedaulatan berbahasa bagi penutur bahasa Indonesia, yaitu memuliakan bahasa Indonesia di tanahnya sendiri sebagai bahasa persatuan, bahasa keagamaan, bahasa kebudayaan, bahasa pendidikan, bahasa teknologi, bahasa politik, dan banyak yang lainnya.

Sekalipun politik dan perencanaan bahasa merupakan kajian yang relatif baru berkembang dalam jagat linguistik, namun sebagai kegiatan informal politik dan perencanaan bahasa memainkan peranan penting dalam distribusi kekuatan dan sumber daya di semua lapisan masyarakat. Politik dan perencanaan bahasa merupakan bagian integral dari sekian banyak aktivitas politik yang pantas untuk dipelajari secara eksplisit dari sudut pandang politik dan kebahasaan. Dengan rasional seperti itulah tema Setali 2017 kami pertimbangkan untuk dipilih.

Politik dan perencanaan bahasa adalah rangkaian kegiatan yang sangat kompleks yang melibatkan adanya persilangan dua tema besar yang sangat berbeda dan berpotensi bertentangan, yaitu politik dan bahasa. Jika kita memulainya dari titik perbedaan yang luas, yaitu antara sistem yang dirancang dan sistem yang berkembang, maka perencanaan bahasa berarti mengenalkan proses desain dan fitur desain ke dalam sistem, dalam hal ini bahasa, yang secara alami berkembang (Halliday 2001: h.177). Dalam pandangan saya, hal yang dinyatakan Halliday itu sangat relevan dengan pekerjaan besar kita, yaitu bagaimana mengenalkan proses desain dan fitur desain ke dalam sistem bahasa Indonesia yang diakui dan berfungsi secara global.

Akhirnya, dengan memohon petunjuk dan keridhoan Allah Swt., saya berharap agar penyelenggaraan Setali 2017 ini dapat berjalan dengan tertib dan lancar. Selain itu, saya pun berharap semoga dokumentasi akademik seperti ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan Linguistik di Indonesia. Dalam kesempatan ini, saya merasa perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang telah turut serta membantu terlaksananya Setali 2017 ini berjalan dengan baik. Selamat berseminar!

Bumi Siliwangi, 2 Agustus 2017

Penanggung Jawab,

Dadang Sudana, M.A., Ph.D.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
KEBIJAKAN BAHASA UNTUK KONTEKS PENYIDIKAN PERKARA PIDANA DI INDONESIA	
Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, Wawan Gunawan	1
TRISULA (THREE SOURCE LANGUAGES): PENERAPAN KEBIJAKAN TRIBAHASA DALAM TUGAS (TINJAUAN SUDUT PANDANG MAHASISWA)	
Abdul Basit, Sriatun, Novita Kusumadewi, Listi Hanifah, Riyadi Widhiyanto	14
BAHASA, IDEOLOGI DAN POWER PADA PIDATO KEMENANGAN GUBERNUR DKI JAKARTA TERPILIH ANIES BASWEDAN: PENDEKATAN ANALISIS WACANA KRITIS	
Adam Muhammad Nur	18
PEMBELAJARAN LITERASI BERBASIS ICT TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM ARUS GLOBALISASI	
Adewi Hidayati, Afifah Nurhayati	24
PEMUTAKHIRAN PEDOMAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI ERA GLOBALISASI	
Ahmad Suyuti	29
INDONESIAN FOLKLORE IN ENGLISH NARRATIVE TEXTBOOK: DISCOURSE ANALYSIS	
Ai Yeni Yuliyanti, Ypsi Soeria Soemantri, Lia Maulia Indrayani	34
THE CORRELATION BETWEEN ENGLISH AND ARABIC PRONUNCIATION MASTERY FOR THE INDONESIAN STUDENTS IN THE ISLAMIC HIGH SCHOOL: A PHONOLOGY STUDY	
Amelia Meidhiatiningsih, Sutiono Mahdi	39
RAGAM BAHASA METAFORA PADA KUMPULAN PIDATO SOEKARNO DALAM BUKU “INDONESIA MENGGUGAT”	
Amirudin	44
KALIMAT ANOMALI DALAM FIKSIMINI	
Amry Nur Hidayat	49

FIRST LANGUAGE INTERFERENCES IN ENGLISH AS FOREIGN LANGUAGE CLASSROOM INTERACTION	
Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi	54
PERBANDINGAN GAYA BAHASA KIASAN PADA LIRIK LAGU BAND POP TAHUN 90-AN DENGAN BAND POP TAHUN 2000-AN	
Anastasia Tita Pratiwi	59
VITALITAS BAHASA BOLAANG MONGONDOW: BAHASA PUNAH ATAUKAH BAHASA YANG AMAN? (TINJAUAN KEBIJAKAN DAN PEMBINAAN BAHASA DAERAH TERHADAP MAHASISWA)	
Andiani Rezkita Nabu	64
AN INTEGRATIVE LANGUAGE PLAN AND POLICY FRAMEWORK OF INDONESIAN LANGUAGE: STRATEGIES FOR STRONGER FUTURE	
Ani Agus Riani	69
REPRESENTASI TIGA PEREMPUAN DAN KEKERASAN GENDER DALAM NOVEL DIARY MANTAN TKW KARYA ANUNG D'LIZTA	
Anisah	72
REPRESENTASI PEMBERITAAN HABIB RIZIEQ SEBAGAI SAKSI DALAM KASUS DUGAAN PELANGGARAN PORNOGRAFI PADA MEDIA SIBER NASIONAL KOMPAS.COM DAN DETIK.COM	
Armando Satriani Hadi	78
KEKERASAN SIMBOLIK PADA HARIAN RADAR SULTENG	
Arum Pujiningtyas dan Taqyuddin Bakri	85
AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN TRADISI LOKAL PADA PENAMAAN ISTILAH NAMA-NAMA BANGUNAN DAN TRADISI RITUAL DI KERATON YOGYAKARTA	
Asep Sulaeman, Cipto Wardoyo	94
STRATEGI PENERAPAN DAN DUKUNGAN SMAN 1 CAMPAKA TERHADAP KEBIJAKAN PEMERINTAH DI BIDANG PENDIDIKAN	
Ati Suryati	100
ISTILAH-ISTILAH DAN NILAI KULTURAL DALAM PROSES MEMBATIK DI KAMPOENG BATIK LAWEYAN, SURAKARTA	
Bella Anggraeni Tri Iswanto, Tri Yulia Nurhalimah	103
IMPLEMENTASI PERATURAN GUBERNUR KALIMANTAN TENGAH NO 22 TAHUN 2011 TENTANG BAHASA DAN SASTRA DAERAH SEBAGAI MUATAN LOKAL WAJIB	

PADA TINGKAT SEKOLAH DASAR DI SDN 1 ARGAMULYA KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT	
Choirul Fuadi	108
BAHASA JAWA SEBAGAI SALAH SATU SUMBER PEMERKAYA KOSAKATA DALAM KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA	
Dwi Atmawati	113
CLASSROOM INTERVENTIONS FOR HELPING LEARNERS TO REDUCE ENGLISH SPEAKING ANXIETY	
Dwi Warry Octaviana	118
CONNOTATION LEARNING IMPACT TO IMPROVE STUDENTS READING INTEREST	
Dyah Mukaromah	122
REPRESENTASI ISLAM DALAM VOICE OF AMERICA	
Eka Mahtra Khoirunnisa	127
SEMIOTIC ANALYSIS OF LOVE REPRESENTATION IN ADA APA DENGAN CINTA 2 FILM	
Elka Anakotta	131
PEMERTAHANAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN MELALUI PENGUTAMAAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR	
Eni Karlieni	138
DASAR PENAMAAN NAMA KAMPUNG BERAKHIRAN –AN DI KOTA YOGYAKARTA	
Erta Ardheana	142
POLISEMI KATA AWLIYA DALAM PERSIDANGAN KASUS AHOK	
Faisal Abda'u	146
ANALISIS PRESUPOSISI DAN MAKNA AMBIGUITAS PADA PERCAKAPAN DI MEDIA SOSIAL (Penelitian yang Dilakukan Pada Kasus Dugaan Pencurian Uang di Klinik Nurhayati, Kab. Garut)	
Febbie Anugraha Zam Zami	154
TINDAK TUTUR SESUAI KEPERIBADIAN	
Ghina Mardhiyah	158
AN ETHNOLINGUISTIC ANALYSIS OF ADDRESS FOR PARENTS IN BENDA VILLAGE, SIRAMPOG SUB-DISTRICT, BREBES REGENCY, CENTRAL JAVA	

Haira Rizka	163
EFFECT OF CONFERENCING APPROACH ASSISTED AUDIO-VISUAL MEDIA ON THE ABILITY OF WRITING NARRATION OF STUDENT CLASS III ELEMENTARY SCHOOL	
Hasan Bisri, Tatat Hartati	168
BILINGUALIZING UNIVERSITY CURRICULUM: OBSTACLES AND SOLUTIONS WHEN APPLYING A BILINGUAL CURRICULUM	
Hot Saut Halomoan	173
BAHASA PAKPAK DAIRI : LANGUAGE ATTITUDE PENUTURNYA	
Ida Basaria	178
PEMBENTUKAN KATA BENDA DALAM BAHASA TAE' LUWU	
Imam Jahrudin Priyanto, Eri Kurniawan	183
THE FLOUTING MAXIMS IN THE SUNDANESE JOKES OF RADIO PROGRAM OF CANGEHGAR	
Imam Muhtadi, Wiwi Widuri, Frando Yantoni, Lia Maulia Indrayani	189
BAHASA INDONESIA WAJIB, BAHASA DAERAH PENTING, BAHASA ASING PERLU: SEBUAH UPAYA MEREALISASIKAN KEBIJAKAN BAHASA DI LINGKUNGAN SEKOLAH	
Imas Mulyati	194
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BAHASA DARI DAN UNTUK MASYARAKAT: STUDI KESANTUNAN BERBAHASA PADA GRUP WHATSAPP	
Indah Agus Rahmawati	199
PEMAFAATAN <i>CLOUD COMPUTING TECHNOLOGY</i> DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN: SEBUAH UPAYA MEWUJUDKAN KEBIJAKAN <i>READING WITHOUT WALLS</i> DI INDONESIA	
Indah Nurmahanani, Munir, Yeti Mulyati	203
USING OF EXPERIENTIAL LEARNING MODEL BASED ON MULTIMEDIA TO INCREASE THE ABILITY OF LITERATION WRITING INDONESIAN POEM IN ELEMENTARY SCHOOL	
Isah Cahyani, Daris Hadianto D	217
KEBERADAAN BAHASA DAERAH, BAHASA INDONESIA, DAN BAHASA ASING DI ERA GLOBALISASI: STUDI KEBIJAKAN BAHASA DI INDONESIA	
Istifatun Zaka	221

SERUAN REK SEBAGAI BENTUK KEKUATAN BAHASA NASIONALISME DALAM AKUN INSTAGRAM ASLI SUROBOYO (KAJIAN ANALISIS WACANA PRAGMATIK) Karina Sofiananda Armaza Faraba	226
POLA SINGKATAN KATA DAN GENDER Lenny Nofriyani Adam	231
LECTURERS' AND STUDENTS' VIEW ON CLIL IMPLEMENTATION AT AN INDONESIAN POLYTECHNIC: IS IT POSSIBLE? Lidya Pawestri Ayuningtyas	236
ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA NOVEL "SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS" KARYA EKA KURNIAWAN Lilis Amaliah Rosdiana	242
ABBREVIATIONS OF ENGLISH LOANWORDS IN JAPANESE Linna Meilia Rasiban	248
REGISTER DALAM DUNIA PENYIARAN RADIO Lorensius Eko Setiawan	253
PEMILIHAN KATA DALAM USAHA MENINGKATKAN KESANTUNAN TUTUR PADA BAHASA SUNDA Much Fatnan Laudza	257
THE EFFECT OF SAS METHOD WITH LANGUAGE GAME THROUGH SANDPAPER LETTER TO STUDENTS EARLY READING SKILL AT FIRST CLASS IN ELEMENTARY SCHOOL Muhammad Nasir Azami dan Isah Cahyani	263
BAHASA KOMUNIKASI ANAK MUDA DAN DIALEK BETAWI Nanny Sri Lestari, Melinda Sariningsih	267
PRAANGGAPAN DALAM DIALOG ACARA MATA NAJWA EPISODE "HABIBIE HARI INI" Neneng Hasanah	275
KEBERPIHAKKAN MEDIA MASSA SEBAGAI PENGARUH KONTROL SOSIAL PADA KASUS HABIB RIZIEQ (KAJIAN ANALISIS FRAMING) Nikke Permata Indah, Nissa Putriza Solihatun, Risky Rhamadiyahanti Kurniawan	279

VARIASI PENGGUNAAN BAHASA DALAM FORUM DISKUSI DAN JUAL BELI ONLINE KASKUS: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK	
Nisa Rusmiyanti, Debby Fajarahmi, Tiryadi	284
STRATEGI KESANTUNAN TINDAK TUTUR DALAM UPACARA LAMARAN MASYARAKAT LAMPUNG KOMERING	
Nurhasanah	287
ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS' ORAL AND WRITTEN ARGUMENTS: RHETORICAL ANALYSIS	
Nyak Mutia Ismail	291
FRAME PEMBERITAAN BOM TERMINAL KAMPUNG MELAYU DI HARIAN SUARA PEMBARUAN DAN REPUBLIKA: ANALISIS WACANA KRITIS	
P. Ari Subagyo	296
INSERTION IN SOCIAL MEDIA YOUTUBE OF INDONESIAN VLOGGER: A SOCIOLINGUISTIC STUDY	
Ponia Mega Septiana, Lia Maulia Indrayani, Ypsi Soeria Soemantri	301
GRAMMATICAL METAPHOR in 'AIR POLLUTION SCIENCE BOOKS': A SYSTEMIC FUNCTIONAL LINGUISTICS APPROACH	
Priscilla Esther Siringo-ringo, Lia Maulia Indrayani, Ypsi Soeria Soemantri	304
EFFECTIVITY OF VCT METHOD IN TEACHING SOCIAL SCIENCES TO IMPROVE THE MENTAL ATTITUDE OF MANNERS. (Class Action Research in the VII E Classroom SMPN 4 Bandung)	
Puti Laras Febrianti, Dian Purnamasari	309
THE USE OF RASA 'TO FEEL' AS A HEDGE IN INDONESIAN NOVELS: A CORPUS STUDY	
Putri Ayu Rezkiyana , B. B. Dwijatmoko	315
VITALITAS BAHASA LEUKON DI PULAU SIMEULUE	
Ratri Candrasari	319
LANGUAGE CHANGE OF VERNACULAR LANGUAGE: CASE STUDY OF BATAK ANGKOLA LANGUAGE IN NORTH SUMATERA	
Reni Sapitri	330
INDONESIAN LANGUAGE PLANNING IN THAILAND: CURRICULUM FOR UNIVERSITY LEVEL IN THAILAND 2017	
Robertus Pujo Leksono	335

IMPLEMENTASI “BANTEN CINTA SILAT” SEBAGAI WUJUD PENGAWASAN PROGRAM SIARAN TELEVISI LOKAL DALAM UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA	339
Ronny Yudhi Septa Priana	
ANALISIS PROGRAM RADIO KOMUNITAS SEBAGAI MEDIA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA	343
Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si; Diana Tustiantina	
PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS RENDAH DI SEKOLAH BERPENGANTAR BAHASA INGGRIS (THE ACQUISITION OF THE INDONESIAN LANGUAGE IN LOWER ELEMENTARY CLASSES IN ENGLISH-MEDIUM SCHOOLS)	348
Rosalina Siagian	
PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM SERIAL KOMEDI “STUDIO 42” DI PAL TV PALEMBANG	352
Rully Aprina	
PENYELIDIKAN ANTARMUKA SINTAKSIS-SEMANTIK-PRAGMATIK DALAM NASKAH "TANGGOLAM" TEATER O	356
Sabriandi Erdian dan Zulfan Lubis	
PERUBAHAN KATA MAKA DARI BAHASA MELAYU PERIODE 1380, PERIODE 1625, HINGGA PERIODE MODERN 2011 (SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF)	360
Safrizal	
AN ANALYSIS OF LEXICAL CHANGE IN JAMES BOND MOVIE SERIES (A STUDY OF MORPHOLOGY)	365
Sansan Yuliansah, Armando Satriani Hadi	
MOOD SYSTEM AND TRANSITIVITY OF COUNTRY’S TOURISM SLOGAN: A comparative study of Asian and European Countries’ Tourism Slogan	372
Sheila Nanda Parayil, Eva Tuckyta Sari Sujatna	
PANCASILA DALAM BINGKAI MEDIA INDONESIA: ANALISIS WACANA KRITIS	376
Shilva Lioni	
TEKNOLOGI DAN GLOBALISASI SEBAGAI FENOMENA KETERPURUKAN BAHASA DAERAH (Studi Kasus Pada Penutur Bahasa Bima)	382
Sidik Irawan	

WACANA KECANTIKAN PRODUK PEMUTIH DALAM IKLAN SHINZUI "KARENA PUTIH ITU SHINZUI"	
Siti Sarah	388
PERANG KUBU DALAM PEMBERITAAN YANG DIANULIR SEBAGAI UPAYA PENGGULINGAN PEMERINTAHAN JOKOWI: ANALISIS WACANA KRITIS	
Siti Syarah Pauziah	392
DISKREDITISASI DAN RESISTENSI JOMBLO YANG TEREPRERESENTASI DALAM WACANA MEME HUMOR	
Sony Christian Sudarsono	399
ANALISIS MAKNA KUTIPAN PADA KEMASAN BOTOL AQUA	
Sri Hargiyanti	404
KONSERVASI SISTEM SATUAN BILANGAN LOKAL DALAM LEKSIKON ETNOMATEMATIKA MASYARAKAT ADAT KUTA, CIAMIS (KAJIAN LEKSIKOLOGI)	
Suci Anggraeni, Sri Wiyanti, Iwan Ridwan	408
IMPLIKATUR DALAM PERCAKAPAN BAHASA INDONESIA SOSIOKULTURAL KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA	
Sulfiah	412
REPRESENTASI IDEOLOGI DALAM HEADLINE PEMBERITAAN HARIAN RADAR SULTENG	
Taqyuddin Bakri, Arum Pujiningtyas	416
KONSTRUKSI PENAMAAN BERMAKNA DOA DALAM BAHASA SUNDA	
Tatang Suparman	425
GEORAFI DIALEK BAHASA JAWA <i>JONEGOROAN</i>	
Tia Puspita Sari	431
PROCESS IN REPRESENTATION ABOUT INDONESIAN MUSLIM IN THE WASHINGTON POST'S ARTICLE	
Titania Sari, Lia Maulia Indrayani, Ypsi Soeria Soemantri	437
KAJIAN EKOLINGUISTIK DALAM TEKS BERITA KONSERVASI: Analisis Kelinguistikan yang Prospektif	
Tommi Yuniawan, Fathur Rokhman, Rustono, Hari Bakti Mardikantoro	442
BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA REGISTER BAHASA TENTARA DI POMDAN III SILIWANGI: TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK	

Toni Heryadi	448
THE TRANSFORMATIONAL GENERATIVE OF GAYO LANGUAGE, CENTRAL ACEH, INDONESIA	
Tri Murni	459
KALIMAT TANYA BAHASA BUGIS DAN BAHASA TAE' (Kajian Analisis Kontrastif)	
Tri Pujiati, Rusdiansyah, Eri Kurniawan	464
THE EFFECT OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) TO INCREASE READING COMPREHENSION SKILLS IN FIFTH GRADE ELEMENTARY SCHOOL	
Tuti Budiarti, Tatat Hartati	469
ANTARA ANYER DAN JAKARTA: MENGUAK UNGKAPAN IDIOMATIS DALAM BAHASA INDONESIA	
Umi Kulsum, Cece Sobarna, Tajudin Nur, Wagiaty	473
ERROR ANALYSIS IN THE RECOUNT WRITING PRODUCED BY THE STUDENTS OF ONE SENIOR HIGH SCHOOL IN BANDUNG	
Vegayanto Adurrakhman Alfikri Ansas	480
PERENCANAAN BAHASA SUNDA DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI JAWA BARAT: KENDALA MEMPERTEMUKAN KEBIJAKAN DENGAN DUNIA PENDIDIKAN	
Wahya, Fatimah Djajasudarma, Elvi Citraresmana	486
GOOGLE MAPS SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN WAWASAN GLOBAL	
Wulan Febrianty Pertiwi	491
WACANA SAMPUL BELAKANG NOVEL POPULAR ANGKATAN 2000-AN	
Wulan Wahyuni	495
PHONOLOGICAL CHANGES ON THE NAMES OF NAGARI IN WEST SUMATRA	
Yanisha Dwi Astari, Yesi Mutiara, Lia Maulia Indriyani, Ypsi Soeria Soemantri	498
APPRAISAL DEVICES REALIZING ATTITUDES IN TRIPADVISOR COMMUNITY REVIEW TOWARDS SAUNG ANGKLUNG UDJO	
Yessy Purnamasari, Humaira Restu Maulidia	502
VARIASI TINDAK TUTUR DALAM SPANDUK LARANGAN MEMBUANG SAMPAH SEMBARANGAN	

Yulia Pertiwi Faisol, Mahmud Fasya	507
ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DALAM NOVEL GADIS GARUT KARYA SAYIT AHMAD ABDULLAH ASSEGAF (KAJIAN SOSIOLOGI)	
Yulianti	511
REPRESENTING CRIMINALS AND POLICE IN THE NEWS GALLERY: A CRITICAL MULTIMODAL DISCOURSE ANALYSIS	
Yulizar Komarawan	517
A LONELY INANG: A CASE STUDY OF A BATAKNESE MOTHER'S LANGUAGE LOSS	
Yunisrina Qismullah Yusuf, Zulfadli A. Aziz, Kamarullah	523
PERAN DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL PADA SISWA DI DAERAH TERPENCIL, TERPELOSOK DAN TERTINGGAL	
Zul Aini Rengur	529

DISKREDITISASI DAN RESISTANSI JOMBLO YANG TEREPRERESENTASI DALAM WACANA MEME HUMOR

Sony Christian Sudarsono
Universitas Sanata Dharma
sony.christian@yahoo.co.id; sony.usd.ac.id

ABSTRAK

Status jomblo (single) sering dijadikan bahan tertawaan melalui meme yang beredar di media sosial. Namun tidak jarang muncul meme yang membela dan bertahan dari ejekan-ejekan tersebut. Artikel ini membahas bagaimana strategi diskreditasi kaum jomblo dan strategi mempertahankan diri (resistensi) kaum jomblo yang terepresentasi dalam wacana meme humor. Dari hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa status jomblo sering didiskreditkan sebagai status yang menyedihkan, kesepian, dan sering diejek bahkan ditertawakan. Namun, hal tersebut mendapat perlawanan dengan munculnya meme-meme lain yang merepresentasikan jomblo yang bahagia, tidak selalu kesepian, dan jomblo merupakan pilihan yang baik. Bahkan ejekan dan olokan yang didapatkan dikembalikan dengan candaan. Dengan demikian dapat dikatakan telah terjadi “perang ideologi” terhadap status percintaan dalam masyarakat namun dibawakan dengan santai dan menghibur.

Kata Kunci: *Meme humor, Jomblo, Analisis wacana*

PENDAHULUAN

Belum lama setelah ditetapkan sebagai pemenang pilkada DKI Jakarta versi hitung cepat, Wakil Gubernur Terpilih, Sandiaga Uno, diberitakan berencana meluncurkan Kartu Jakarta Jomblo (KJJ) bagi warga ibukota yang belum memiliki pasangan hidup. Program ini bertujuan untuk memberi kesempatan para jomblo untuk menemukan pasangan hidupnya (Sari, 2017). Bahkan, KJJ ini disebut sebagai turunan dari program OK-OCE dan rumah DP nol (Rudi, 2017). Munculnya program tersebut rasanya bukan tanpa alasan. Status tanpa pasangan atau jomblo memang dewasa ini menjadi status yang bisa dikatakan tidak begitu menyenangkan. Kaum jomblo sering menjadi bahan ejekan sehingga mereka yang berstatus jomblo perlu berusaha keras untuk mendapatkan pasangan.

Tema jomblo pun pada era digital ini sering digunakan sebagai bahan membuat meme di media sosial. Dari hasil pengamatan dapat diketahui bahwa ada meme yang isinya mendiskreditkan kaum jomblo dan ada pula yang mencoba bertahan dengan status jomblonya. Berangkat dari hasil pengamatan awal tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan strategi diskreditasi kaum jomblo dan strategi mempertahankan diri (resistensi) kaum jomblo yang terepresentasi dalam wacana meme humor.

TEORI & METODOLOGI

Bahasa—atau secara lebih spesifik wacana—dapat digunakan untuk berkata (*saying*), bertindak (*doing*) dan berperan (*being*) (Gee, 2011: 2-3). Wacana digunakan untuk fungsi *saying* ketika berkomunikasi (*say things*). Sementara itu, ada pula beberapa tindakan yang dilakukan dengan wacana seperti berjanji, membuka sidang, melamar kekasih, berargumentasi, dan berdoa sehingga dapat dikatakan wacana digunakan pula untuk bertindak (*do things*). Akhirnya, wacana pun memungkinkan penggunaannya untuk memainkan peran tertentu (*be things*) ketika berbahasa. Orang yang sama dapat berperan sebagai teman sekaligus dokter ketika berbahasa dengan rekannya.

Wacana sebagai sarana *saying* dapat dipahami sebagai wacana dalam kajian formal atau satuan gramatikal terbesar yang digunakan dalam komunikasi (McHoul dalam Asher & Simpson, 1994: 940; Richardson, 2007: 22; Subagyo, 2009). Sementara itu, sebagai sarana *doing*, wacana dipahami sebagai tindak tutur. Ahli-ahli fungsionalis menggunakan konsep ini untuk mengkaji wacana (Richardson, 2007: 23). Wacana pun dikaji sebagai penggunaan bahasa dalam konteks yang meliputi situasi tutur seperti penutur, mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tutur, dan tindak tutur (Leech, 1983: 13-14; Wijana 1996:11-12) atau konteks buah pemikiran Hymes (1972; 1974: 53-62) yang sering disingkat SPEAKING (*setting, participant, end, act, key, instrument, norm, dan genre*). Terakhir, wacana yang digunakan untuk fungsi *being* dipahami sebagai kuasa (*power*) (McHoul, dalam Asher dan Simpson, 1994: 940; Subagyo, 2009) atau praktik sosial (Fairclough, 1995). Dalam pemahaman ini, wacana dipandang sebagai bahasa yang berideologi. Karena memiliki kekuatan, wacana mampu memarginalkan lapisan masyarakat tertentu

sekaligus bertahan terhadap marginalisasi sebagaimana dalam wacana meme humor tentang jomblo yang dibahas dalam artikel ini.

Data dalam kajian ini dikumpulkan dengan metode simak, yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015) yang berupa meme bertema jomblo. Data kemudian diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu meme yang mendiskreditkan para jomblo dan meme yang membela kaum jomblo. Setiap meme kemudian dianalisis tujuan tuturnya sehingga ditemukan strategi-strategi mendiskreditkan dan strategi-strategi bertahan yang digunakan pencipta meme.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan tuturnya, wacana meme tentang jomblo dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (i) wacana yang mendiskreditkan jomblo dan (ii) wacana yang resistan terhadap status jomblo. Diskreditisasi jomblo dilakukan dengan memberi stereotip jomblo itu menyedihkan, mengejek, hingga menertawakan kaum jomblo. Kaum jomblo direpresentasikan sebagai kelompok yang menyedihkan seperti meme-meme berikut ini.



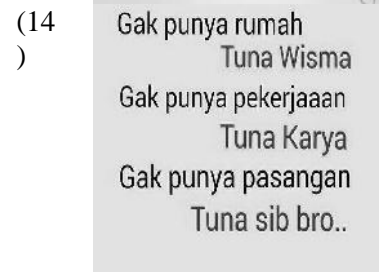
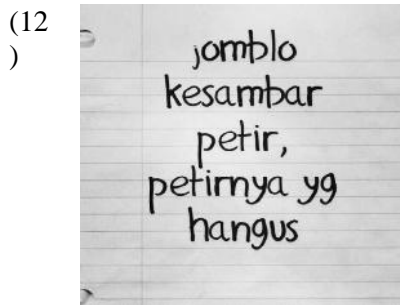
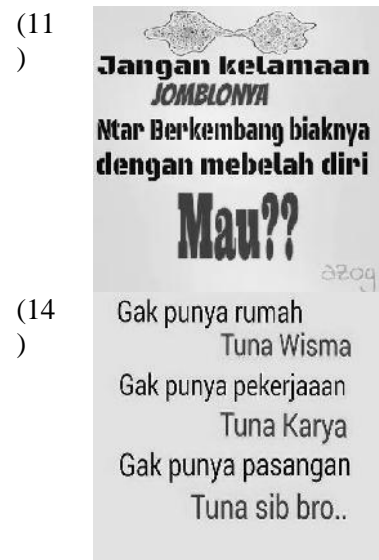
Pada meme (1) jomblo digambarkan sebagai orang yang galau dan “nyesek”. Pada meme (2) dikatakan bahwa perasaan jomblo yang melihat mantan pacarnya sudah mempunyai pacar lagi disebut pecah berkeping-keping. Pun demikian dengan meme (3) yang menyatakan bahwa seorang jomblo itu memprihatinkan dan meme (4) menunjukkan kesedihan jomblo yang stres sampai tidak tertolong. Keempat meme di atas menunjukkan bahwa jomblo digambarkan sebagai status yang menyedihkan.

Kesedihan jomblo dikuatkan dengan perasaan kesepian karena tidak memiliki pasangan. Hal tersebut tampak dalam meme-meme berikut.



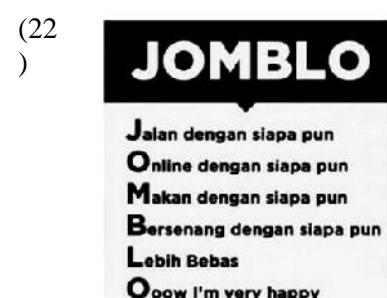
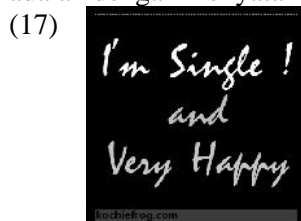
Meme (5) dengan jelas menyatakan bahwa jomblo itu sendirian, dan meme (6) menyatakan bahwa jomblo sering mengunggah status yang bagus-bagus supaya terlihat keren padahal sejatinya sedang merasa kesepian. Meme (7) juga menunjukkan bahwa jomblo pada saat malam Minggu tidak ada yang menemani, bahkan dalam meme (8) secara tersirat dikatakan bahwa teman bagi para jomblo adalah layar monitor dan bukan manusia.

Karena keadaannya yang menyedihkan tersebut, kaum jomblo sering mendapatkan ejekan bahkan ditertawakan seperti contoh-contoh berikut.



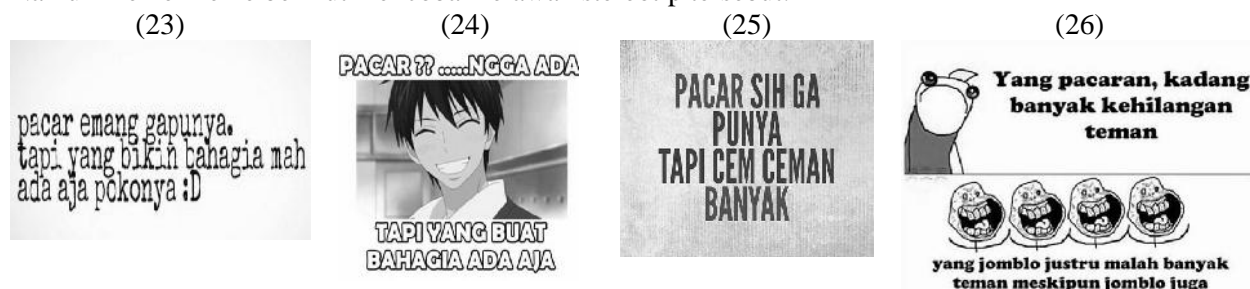
Jomblo diejek dengan metafora tahu bulat yang dalamnya kosong seperti pada meme (9), bahkan diancam akan ditenggelamkan seperti pada meme (10) atau ditakut-takuti bahwa kalau terlalu lama jomblo, cara berkembang biaknya akan dengan membelah diri seperti meme (11). Jomblo juga diledok dengan meme (12) yang mengatakan bahwa jomblo jika tersambar petir, petirnya yang akan hangus; atau seperti meme (13) yang mudah terbawa perasaan sehingga ketika mendapat SMS dari operator ponsel, langsung menanyakan mendapatkan nomor ponselnya dari mana. Meme (14) pun mengolok-olok bahwa tidak mempunyai pasangan itu nasib—yang menyedihkan. Meme (15) dan (16) pun menjadikan jomblo bahan tertawaan dengan mengatakan bahwa belum mempunyai pacar itu kadaluarsa dan menertawakan kesendirian seorang jomblo.

Berlawanan dengan keenam belas sampel meme di atas yang mendiskreditkan jomblo, meme-meme berikut mencoba bertahan dari diskreditasi tersebut dengan berbagai strategi. Strategi pertama adalah dengan menyatakan bahwa jomblo itu bukan status yang menyedihkan.



Secara tegas meme (17) mengatakan bahwa berstatus single pun tetap bahagia, bahkan ada sebutan jobjoba (jomblo-jomblo bahagia) pada meme (18), atau protes seperti meme (19) yang secara tidak langsung menyatakan bahwa jomblo bukan berarti tidak bahagia. Metafora pada meme (20) semakin menguatkan bahwa status single pun tetap bisa bahagia seperti halnya matahari yang walaupun sendiri, tetap selalu bersinar. Menjadi jomblo juga memiliki banyak keuntungan seperti yang dikatakan dalam meme (21), yaitu bebas. Kebebasan yang dimaksud dijelaskan dalam meme (22), yaitu bebas berkencan dengan siapa pun, bercakap-cakap di internet dengan siapa pun, makan bersama siapa pun, bersenang-senang dengan siapa pun, dan itu membuat bahagia.

Meme (5)-(8) merepresentasikan bahwa jomblo itu identik dengan sendirian dan kesepian. Namun meme-meme berikut mencoba melawan stereotip tersebut.



Meme (23) dan (24) jelas mengatakan bahwa jomblo memang tidak mempunyai pacar, tetapi tetap ada saja orang-orang yang bisa membuat bahagia dirinya. Bahkan, dalam meme (25) ada sebutan “cem-ceman” yang bisa membuat jomblo tidak merasa sendirian. Yang lebih meyakinkan adalah meme (26) yang menyebutkan bahwa orang yang berpacaran berpotensi kehilangan teman, sedangkan yang jomblo justru memiliki banyak teman meskipun sama-sama berstatus jomblo. Setidaknya keempat meme di atas menunjukkan sikap resistan terhadap stereotip jomblo yang kesepian.

Meme-meme yang mencoba resistan terhadap diskreditasi jomblo juga menyatakan alasan-alasan mengapa memilih status jomblo, yaitu berpacaran tidak selalu bahagia, alasan agama, dan memilih untuk menyiapkan diri menjadi pribadi yang baik sebelum serius membina hubungan dengan lawan jenis.



Meme (27) mengatakan bahwa berpacaran belum tentu bahagia sehingga lebih baik berstatus jomblo. Alasan ketidakbahagiaan tersebut ada dalam meme (28) yang tidak mau disamakan dengan sandal yang diinjak-injak meskipun berpasangan. Meme (29)-(31) menggunakan dasar agama untuk memilih status jomblo. Meme (29) menyatakan lebih baik sendiri dalam asmara tetapi selalu bersama Allah dalam takwa. Meme (30) menyinggung soal akhirat bahwa di sana yang ditanyakan adalah siapa Tuhan yang diimani, bukan siapa pasangan ketika hidup. Secara jenaka, meme (31) menganalogikan pacaran dengan neraka melalui silogisme yang lucu namun dalam rangka resistan dengan status jomblo. Meme (32) dan (33) menyatakan alasan logis mengapa memilih jomblo, yaitu meraih kesuksesan terlebih dahulu sebelum memiliki pasangan hidup atau berpacaran daripada berpacaran dengan uang saku dari orang tua dan bergalau-galauan karena status percintaannya. Secara jenaka pula, meme (34) dan (35) menggunakan prinsip silogisme untuk menyimpulkan bahwa jomblo itu tidak buruk, bahwa jomblo itu berharga mahal dan kaya raya.

KESIMPULAN & SARAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa diskreditasi jomblo dapat dilakukan dengan cara memberi stereotip jomblo itu menyedihkan dan kesepian, mengejek, menyindir, hingga menertawakan kaum jomblo. Sementara itu, strategi resistan dilakukan dengan cara menunjukkan jomblo tetap bisa bahagia dan tidak selalu kesepian, serta merepresentasikan bahwa jomblo merupakan pilihan yang baik. Jika dikaitkan dengan kebutuhan dasar manusia menurut Abraham Maslow (1970), status jomblo memang bersinggungan dengan kebutuhan akan rasa cinta, memiliki, dan dimiliki. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika status jomblo sering kali disebut sebagai status yang tidak menyenangkan. Dalam kenyataannya, sebagian dari masyarakat Indonesia cenderung suka menertawakan status yang satu ini sehingga terciptalah berbagai macam meme humor yang mendiskreditkan kaum jomblo dan ada yang mencoba melawannya sehingga terjadilah “perang ideologi” soal status percintaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Gee, James Paul. 2011. *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method. Third Edition*. New York and London: Routledge.
- Hymes, Dell. 1972. “Models of the Interaction of Language and Social Life”. Dalam J.J. Gumperz dan Dell Hymes (eds.). *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Maslow, A.H. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row.
- McHoul, A. 1994. “Discourse”. Dalam Asher, R.E. dan Simpson, J.M.Y. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Volume 2. Oxford: Pergamon Press. Halaman 940-949.
- Richardson, John E. 2007. *Analysing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. New York: Palgrave.
- Rudi, A. 2017. “Kartu Jakarta Jomblo, Program Turunan dari OK-OCE dan Rumah DP Nol”. Diunduh dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/03/09415901/kartu.jakarta.jomblo.program.turunan.dari.ok-oce.dan.rumah.dp.nol> pada 26 Mei 2017, pukul 17.00 WIB.
- Sari, N. 2017. “Sandiaga Akan Luncurkan “Kartu Jakarta Jomblo”, Apa Itu?”. Diunduh dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2017/04/30/16531201/sandiaga.akan.luncurkan.kartu.jakarta.jomblo.apa.itu>. Pada 26 Mei 2017, pukul 17.00 WIB.
- Subagyo, P.A. 2009. “Tiga Pendekatan dalam Analisis Wacana”. Dalam Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan *Widyaparwa*, Volume 37, Nomor 2, Desember 2009. Halaman 133-151.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.